

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa kata sapaan dalam bahasa Bali yang digunakan dalam berinteraksi di desa Tri Rukun terdiri atas lima belas kata sapaan. Sapaan yang dituturkan juga memiliki makna. Adapun kata dan makna sapaan yang terkandung di dalam sapaan tersebut adalah sebagai berikut:

5.1.1 Kata Sapaan dalam Bahasa Bali yang digunakan Berinteraksi di Desa Tri Rukun

Kata sapaan dalam bahasa Bali terdiri atas lima belas kata sapaan yakni:

- (1) kata sapaan nama diri, yakni: *Dayu, Dewa, Gusti, Sang Ayu, Ni Luh, dan I Edi*
- (2) warna kulit yakni, *Pak Selem* (3) telah menikah yakni, *Jero* (4) besar-kecilnya badan yakni, *Mbok Cenik*, (5) tinggi-rendahnya badan yakni, *Pak Dek Lumbang* dan *Bontet*, (6) di antara mereka bersaudara yakni, *Wayan, Putu, Iluh, Kadek, Nengah, Made, Komang, Nyoman, dan Ketut*, (7) keharusan yakni, *Pekak, Wayah, Kaki, Dadong, Niang, Kumpi, Pak, Bape, Nanang, Aji, Guru, Memek, Biang, Iwo, Bli*, dan *Mbok*, (8) kesayangan yakni, *Cening*, (9) profesi yakni, *Jero Balian*, (10) kedudukan dalam agama yakni, *Parisadha* (pemimpin masyarakat suku Bali), (11) kedudukan dalam adat yakni, *Jero Mangku, Jero Kelih, Jero Seksi* dan *Jero Srati*, (12) sifat khas yakni, *Pekak Rajin*, (13) belum kenal yakni, *Pak, Me, Luh, Geg*, dan *Gus*, (14) serapan yakni, *Ibu, Pak, Bapak, Om, Tante, Tante*, dan *Bibi*, dan (15) kata ganti yakni, *Tiang, Awake, Rage, Ibane, Ragane, Ci, Nyi*, dan *Ye*.

5.1.2 Makna Sapaan dalam Bahasa Bali yang digunakan Berinteraksi di Desa Tri Rukun

Sapaan yang digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Bali memiliki makna dari sapaan yang dituturkan oleh pengguna bahasa tersebut. Makna tersebut yakni: (1) kata sapaan nama diri yakni, *Dayu* (sapaan untuk wangsa Brahmana), *Dewa* (sapaan untuk wangsa Kesatria), *Gusti* dan *Sang Ayu* (sapaan untuk wangsa Waisya), *Ni Luh* (Kata *Ni* pada awal nama diri menunjukkan bahwa ia seorang perempuan dan digunakan oleh wangsa Sudra), dan *I Edi* (Kata *I* pada awal nama diri menunjukkan bahwa ia seorang laki-laki dan digunakan oleh wangsa Brahmana, Kesatria, Waisya, dan sudra), (2) kata sapaan berdasarkan warna kulit yakni, *Pak Selem* (bapak yang kulitnya hitam), (3) kata sapaan berdasarkan karena telah menikah, yakni *Jero* (sapaan untuk wanita yang sudah menikah yang mengalami kenaikan status sosial), (4) kata sapaan berdasarkan besar-kecilnya badan, yakni *Mbok Cenik* (kakak yang badannya kecil), (5) kata sapaan berdasarkan tinggi-rendahnya badan, yakni *Pak Dek Lumbang*, (bapak yang badannya tinggi), dan *Bontet* (orang yang badannya pendek), (6) kata sapaan berdasarkan orang keberapa di antara mereka bersaudara, yakni *Wayan*, *Putu*, *Iluh* (anak pertama), *Kadek*, *Nengah*, *Made* (anak kedua), *Komang*, *Nyoman* (anak ketiga), dan *Ketut* (anak keempat), (7) kata sapaan berdasarkan keharusan, yakni *Pekak*, *Wayah*, *Kaki* (kakek), *Dadong*, *Niang*, (nenek), *Kumpi* (buyut), *Pak*, *Bape*, *Nanang*, *Aji*, *Guru*, (bapak), *Memek*, *Biang* (ibu), *Iwo* (paman atau bibi), *Bli* (kakak laki-laki/sapaan untuk laki-laki yang umurnya lebih tinggi dari penyapa), dan *Mbok* (kakak perempuan/sapaan untuk perempuan yang umurnya lebih tinggi dari penyapa), (8) kata sapaan berdasarkan kesayangan yakni *Cening* (cucu kesayangan laki-laki/perempuan), (9) kata sapaan berdasarkan profesi yakni, *Jero*

Balian (orang yang biasa mengobati orang sakit), (10) kata sapaan berdasarkan kedudukan dalam agama, yakni *Parisadha* (pemimpin masyarakat suku Bali baik di tingkat Banjar, Kecamatan, Provinsi, dan Pusat), (11) kata sapaan berdasarkan kedudukan dalam adat, yakni *Jero Mangku* (pemimpin upacara keagamaan), *Jero Kelih* (wakil pemimpin adat banjar dalam masyarakat suku Bali), *Jero Seksi* dan *Jero Srati* (orang yang ahli banten/sesajen), (12) kata sapaan berdasarkan sifat khas, yakni *Pekak Rajin* (kakek yang rajin), (13) kata sapaan belum kenal yakni, *Pak* (bapak), *Me* (ibu), *Luh*, *Geg* (sapaan untuk perempuan), dan *Gus* (sapaan untuk laki-laki), (14) kata sapaan serapan, yakni *Ibu* (ibu), *Pak*, *Bapak* (bapak), *Om* (paman), *Tante* (sapaan kepada perempuan yang agak tua), dan *Bibi* (sapaan kepada perempuan yang agak tua), dan (15) kata sapaan berdasarkan kata ganti yakni: *Tiang*, *Awake*, *Rage*, (saya/sapaan untuk orang pertama), *Ibane*, *Ragane* (kamu/sapaan kata ganti untuk orang kedua), *Ci* (kamu/sapaan untuk orang kedua khusus kata ganti untuk laki-laki), *Nyi* (kamu/sapaan untuk orang kedua khusus kata ganti untuk perempuan), dan *Ye* (dia/sapaan untuk orang ke tiga/orang yang sedang dibicarakan).

5.2 Saran

Dalam hal ini, penulis dapat memberikan beberapa saran kepada pembaca sebagai berikut.

- a. Untuk masyarakat Bali agar tetap menggunakan bahasa daerah Bali dan bisa menggunakan sapaan yang sesuai dengan tingkatan status sosial/wangsa yang dimiliki oleh masyarakat Bali sehingga sapaan dalam bahasa Bali dapat dijaga keasliannya.

- b. Diharapkan kepada generasi muda untuk selalu memahami bahasa daerah Bali, sehingga di manapun bahasa Bali berada bahasa Bali tidak akan punah.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengisi kurikulum khususnya pada Mata Pelajaran Muatan Lokal pada tingkat jenjang pendidikan yang ada di sekolah-sekolah di Provinsi Gorontalo khususnya di Kabupaten-Kabupaten yang memiliki peserta didik yang beragama Hindu, sehingga sapaan yang harus digunakan dapat diketahui oleh peserta didik sehingga dapat melakukan tutur sapaan yang disesuaikan dengan konteks dan situasi.
- d. Diharapkan bagi pemerintah agar tetap berupaya melakukan pendokumentasian dan melestarikan bahasa daerah yang merupakan aset Negara Republik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Meri. 2013. Skripsi. *Sapaan dalam Bahasa Bajo*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Chaer, Abdul. 2003. *Seputar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Adul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hihis, Sunamanti. 2011. Skripsi. *Kata Sapaan Bahasa Saluan*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Jauhari, Heri. 2009. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Jendra, Made Iwan Indrawan. 2011. *Sosiologi Bahasa Bali*. Denpasar: Vidia
- Junus dan Aripin. 1996. *Bahasa Indonesia : Tinjauan Sejarahnya dan Pemakaian Kalimat yang Baik dan Benar*. Gorontalo : Usaha Nasional.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2011. *Psikolinguistik : Suatu Pengantar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Martina dan Irmayani. 2004. *Sistem Sapaan Bahasa Melayu Ketapang*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Nasution, dkk 1994. *Sistem Sapaan Dialek Jakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ntelu, dkk. 2013. *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Pateda, Mansoer. 1999. *Kaidah Bahasa Gorontalo*. Gorontalo: Viladan Gorontalo.
- Pateda, Mansoer. 2003. *Pengantar Fonologi*. Gorontalo: Viladan Gorontalo.
- Pateda, Mansoer, Yennie Pulubuhu. 2008. *Linguistik*. Gorontalo: Viladan Gorontalo.
- Paulohoiwutun. 2002. *Sosiolinguistik : Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesain Blanc-Anggota IKAPI.

Pemerdayaan Bahasa Indonesia Memperkukuh Budaya Bangsa dalam Era Globalisasi. 2011. Risalah Kogres Bahasa Indonesia VIII.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1998. *Bahasa Indonesia Menjelang Tahun 2000*. Risalah Kogres Bahasa Indonesia VI.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: AIFABETA.

Sumarsono. 2013. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Syafyahya, dkk. 2000. *Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Tadjuddin, Moh. 2004. *Batas Bahasaku Batas Duniaku*. Bandung: PT. Alumni.